

ANALISIS ANGGARAN KAS SEBAGAI ALAT PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN KAS PADA MASJID NURUL JADID

Olivia Maharani Bp¹, Salsabila Afyah Pertama Utami², Rani Tasmania³, Siti Saripah⁴, Muhamad Syahwildan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Bangsa

oliviamaharaniibp@gmail.com¹, sabilaafyh@gmail.com², ranitasmania745@gmail.com³, sitisaripah1004@gmail.com⁴, muhamad.syahwildan@pelitabangsa⁵

Abstract

The purpose of Orderly financial management is essential for mosques to support their religious and social activities. This study aims to understand how a cash budget can function as a tool for planning and controlling finances at Nurul Jadid Mosque in Bekasi. The mosque actively runs various programs but still relies on manual bookkeeping and lacks a standardized financial system. Through direct observation and interviews with mosque administrators, it was found that budgeting is mostly based on previous years' experience without detailed analysis or projections. Moreover, financial monitoring is not conducted regularly. The main finding reveals the need for a more structured recording system, the use of simple accounting applications, and monthly evaluations to make cash management more efficient and transparent. This research shows that with small but targeted steps, financial governance in mosques can be improved significantly. The implication of this study can serve as a reference for other mosques facing similar financial management challenges.

Keywords: Cash Budget; Financial Management; Mosque; Transparency; Cash Evaluation.

Abstrak

Pengelolaan keuangan yang tertib sangat penting bagi masjid dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana anggaran kas digunakan sebagai alat bantu dalam merencanakan dan mengendalikan keuangan di Masjid Nurul Jadid, Bekasi. Masjid ini aktif menjalankan berbagai program, namun masih mengandalkan pencatatan manual dan belum memiliki sistem yang baku. Melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pengurus, diketahui bahwa proses penyusunan anggaran dilakukan berdasarkan pengalaman tahun sebelumnya, tanpa menggunakan data atau perhitungan yang lebih rinci. Selain itu, pengawasan terhadap realisasi anggaran juga belum dilakukan secara rutin. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa masjid memerlukan sistem pencatatan yang lebih rapi, penggunaan aplikasi keuangan sederhana, serta evaluasi berkala agar pengelolaan kas menjadi lebih efisien dan transparan. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa dengan langkah-langkah kecil namun terarah, pengelolaan keuangan masjid bisa ditingkatkan secara signifikan. Implikasi dari hasil ini dapat menjadi masukan bagi masjid lain yang menghadapi tantangan serupa dalam hal keuangan.

Kata Kunci : Anggaran Kas; Pengelolaan Keuangan; Masjid; Transparansi; Evaluasi Kas.

I. PENDAHULUAN

Anggaran kas merupakan sebuah perencanaan tertulis yang berisi estimasi penerimaan dan pengeluaran kas dalam jangka waktu tertentu, umumnya dalam periode pendek seperti bulanan atau tahunan. Dalam dunia akuntansi, anggaran kas berperan penting untuk menjaga likuiditas organisasi, memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk mendanai seluruh kegiatan operasional maupun program yang telah direncanakan. Dalam konteks lembaga nirlaba seperti masjid, anggaran kas memiliki posisi yang sangat vital. Masjid sebagai lembaga keagamaan bukan hanya menjalankan fungsi ibadah semata, tetapi juga memiliki berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan pelayanan umat yang memerlukan perencanaan keuangan yang matang. Oleh karena itu, anggaran kas dalam pengelolaan keuangan masjid tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, melainkan bagian dari strategi pengelolaan amanah yang diemban oleh para pengurusnya.

Anggaran kas juga menjadi instrumen penting dalam manajemen keuangan yang tidak hanya mencerminkan rencana keuangan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengendalian. Dengan adanya anggaran kas, pengurus masjid dapat memproyeksikan potensi dana yang masuk serta merancang alokasi dana secara lebih bijaksana berdasarkan prioritas kebutuhan. Ini memungkinkan pengurus untuk mengantisipasi potensi kekurangan dana dan mempersiapkan strategi penggalangan atau penghematan dana lebih awal. Keberadaan anggaran kas yang jelas juga dapat membantu pengurus dalam membuat keputusan yang tepat, misalnya dalam menentukan apakah suatu kegiatan dapat dilaksanakan sesuai rencana atau harus ditunda karena pertimbangan keuangan.

Fungsi dan manfaat anggaran kas bagi lembaga keagamaan sangat beragam. Secara umum, anggaran kas berfungsi sebagai alat perencanaan keuangan, alat pengendalian, serta alat komunikasi antar pihak yang berkepentingan. Dalam fungsi perencanaan, anggaran kas membantu menyusun alokasi dana berdasarkan kebutuhan program dan waktu pelaksanaan, sehingga dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien. Dalam fungsi pengendalian, anggaran kas menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi sejauh mana realisasi penggunaan dana sesuai dengan rencana awal, serta mendeteksi adanya penyimpangan yang memerlukan tindakan korektif. Selain itu, anggaran kas juga berfungsi sebagai alat komunikasi internal antara pengurus dan pihak eksternal seperti jamaah atau donatur. Ketika informasi keuangan disampaikan secara terbuka dan sistematis, maka akan memperkuat kepercayaan publik

terhadap integritas dan akuntabilitas pengurus masjid. Dengan demikian, manfaat anggaran kas dalam lembaga keagamaan tidak hanya terbatas pada efisiensi finansial, tetapi juga mendukung prinsip-prinsip transparansi dan kepercayaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pengelolaan keuangan secara transparan di masjid. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani pada tahun 2019 yang menyoroti permasalahan umum terkait minimnya dokumentasi keuangan dan tidak adanya sistem anggaran yang jelas. Kondisi ini sering menyebabkan terjadinya ketidakefisienan dalam alokasi dana masjid. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat tahun 2020 menunjukkan bahwa penerapan sistem anggaran berbasis kas yang sederhana dapat membantu pengurus masjid dalam memantau kinerja keuangan secara lebih rutin dan akurat. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan anggaran kas dapat menjadi solusi untuk berbagai persoalan dalam pengelolaan keuangan masjid. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas peran anggaran kas sebagai alat perencanaan dan pengendalian secara mendalam dalam konteks lembaga keagamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi lebih jauh fungsi strategis anggaran kas dalam pengelolaan keuangan masjid secara praktis dan akuntabel.

Pengelolaan keuangan dalam lembaga keagamaan tentu memiliki kekhususan dibandingkan dengan organisasi bisnis. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pengelolaan dana di masjid tidak hanya mengacu pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga harus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Yuliani dalam penelitiannya tahun 2017 menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan masjid harus didasarkan pada prinsip amanah, transparansi, dan akuntabilitas. Setiap dana yang diterima, baik berupa infak, zakat, wakaf, maupun sedekah, merupakan titipan dari jamaah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Tidak hanya itu, dana tersebut juga harus digunakan untuk kepentingan umat dan kegiatan sosial yang sesuai dengan tujuan syar'i. Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan masjid meliputi serangkaian proses mulai dari perencanaan penerimaan dan pengeluaran, pelaksanaan anggaran, pencatatan transaksi secara sistematis, penyusunan laporan keuangan berkala, hingga pelaksanaan audit internal atau eksternal sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jamaah. Tanpa sistem pengelolaan yang tertata dan profesional, tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kekeliruan dalam alokasi dana, potensi penyalahgunaan, atau bahkan menurunnya kepercayaan jamaah terhadap pengurus.

Dalam merancang perencanaan anggaran kas, pengurus masjid perlu mempertimbangkan berbagai sumber penerimaan dan kebutuhan pengeluaran. Mardiasmo (2009) menjelaskan bahwa tahapan dalam perencanaan anggaran kas meliputi identifikasi sumber dana yang masuk, seperti infak mingguan, zakat, sedekah, hingga hibah dari individu atau lembaga. Selanjutnya, dilakukan perhitungan atas seluruh kebutuhan pengeluaran yang telah dirancang dalam program kerja tahunan, mulai dari operasional rutin, kegiatan sosial, hingga pembangunan fisik. Berdasarkan data tersebut, disusunlah jadwal kas masuk dan kas keluar dalam bentuk proyeksi arus kas. Jika terdapat ketidaksesuaian antara penerimaan dan pengeluaran, pengurus harus menetapkan prioritas dan alternatif solusi, seperti penundaan kegiatan atau penggalangan dana tambahan. Dalam lingkungan masjid, faktor musiman seperti bulan Ramadhan, Idul Fitri, atau kegiatan besar lainnya sering kali mempengaruhi volume penerimaan dan pengeluaran, sehingga perencanaan anggaran harus disesuaikan secara dinamis.

Selain perencanaan, aspek pengendalian dalam pengelolaan anggaran kas tidak kalah penting. Pengendalian anggaran dilakukan untuk memastikan bahwa penggunaan dana sesuai dengan rencana yang telah disusun. Horngren dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa pengendalian anggaran mencakup monitoring realisasi anggaran secara berkala, mengevaluasi selisih antara anggaran dan realisasi, menyusun laporan penyimpangan, serta menetapkan langkah korektif yang diperlukan. Dalam konteks masjid, pengendalian ini bertujuan agar seluruh pengeluaran tetap sesuai dengan ketentuan syariah, tidak melampaui kemampuan kas yang tersedia, dan tetap dalam batas program yang telah direncanakan. Proses ini juga menjadi sarana bagi pengurus untuk melakukan introspeksi terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Sebagai bentuk akuntabilitas publik, masjid juga harus mengedepankan transparansi dalam penyampaian laporan keuangan. Transparansi dalam hal ini berarti memberikan akses yang terbuka kepada jamaah untuk mengetahui bagaimana dana dikelola dan digunakan. Suharnomo (2010) menyebutkan bahwa transparansi keuangan dapat dilihat dari ketersediaan laporan kas secara berkala, publikasi laporan yang mudah dipahami, dan akses informasi yang terbuka bagi semua jamaah. Akuntabilitas berarti bahwa pengurus masjid bertanggung jawab atas amanah yang diberikan dan siap mempertanggungjawabkan segala bentuk penggunaan dana kepada para donatur dan masyarakat. Penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas ini

tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan jamaah, tetapi juga memperbesar potensi pemasukan dan memperkuat posisi masjid sebagai lembaga sosial yang kredibel dan profesional.

Anggaran kas berperan penting sebagai alat perencanaan dalam menentukan tujuan dan sasaran kebijakan yang akan dilakukan oleh sebuah instansi diikuti dengan rincian biaya yang diperlukan untuk rencana tersebut dan sumber pendapatan yang akan diperoleh instansi tersebut. Sebagai alat pengendalian anggaran memberikan rencana detail atas pendapatan dan pengeluaran pemerintah agar pembelanjaan yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan kepada publik. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *pemborosan, kekurangan anggaran, dan salah sasaran dalam mengalokasikan anggaran* pada bidang lainnya yang bukan merupakan prioritas.

Tabel berikut merangkum beberapa penelitian yang relevan:

Peneliti	Judul	Temuan Utama
Handayani (2019)	Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Bandung	Masih banyak masjid yang tidak memiliki standar laporan keuangan, menyebabkan rendahnya transparansi.
Rakhmat (2020)	Pengaruh Sistem Anggaran terhadap Efektivitas Dana Sosial Masjid	Penggunaan sistem anggaran kas meningkatkan efektivitas penggunaan dana sebesar 30%.
Lestari (2021)	Implementasi Akuntansi Zakat dan Infak di Masjid Besar	Implementasi akuntansi berbasis syariah meningkatkan akuntabilitas pelaporan keuangan masjid.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pengelolaan anggaran kas pada Masjid Nurul Jadid. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih tepat dalam menggambarkan realitas sosial, budaya, dan kebiasaan pengurus masjid dalam mengelola keuangan secara alamiah dan

kontekstual. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses, makna, serta persepsi yang tidak bisa diungkap secara kuantitatif.

Metode studi kasus digunakan karena objek yang diteliti bersifat spesifik dan unik, yaitu sebuah lembaga keagamaan (masjid) yang menjalankan fungsi sosial dan keagamaan secara simultan, dengan sistem keuangan yang belum terdigitalisasi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana perencanaan dan pengendalian kas dilakukan dalam praktik nyata, serta mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya.

Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Nurul Jadid, yang berlokasi di wilayah Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Masjid ini dipilih karena aktif menjalankan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, namun belum menggunakan sistem manajemen keuangan yang berbasis teknologi atau standar operasional formal. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama Tiga bulan (April - Juli 2025).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama:

Data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada pengurus masjid, seperti ketua pengurus, bendahara, dan pengurus bidang sosial

Data sekunder, diperoleh dari dokumen internal masjid, seperti laporan anggaran, buku kas harian, bukti transaksi, serta dokumen pendukung lainnya seperti proposal kegiatan atau berita acara rapat pengurus

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh data yang fleksibel namun tetap fokus pada topik utama, yaitu proses penyusunan anggaran, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kas.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati kegiatan perencanaan dan penggunaan dana secara langsung tanpa mengganggu aktivitas pengurus.

Studi dokumentasi untuk memverifikasi kesesuaian data verbal dengan dokumen tertulis, serta memahami pola pengeluaran dan pemasukan secara kuantitatif\

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu memilah, menyaring, dan merangkum data penting sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan wawancara agar lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan temuan berdasarkan bukti empiris yang telah dikumpulkan

Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan selama masa pengumpulan data, sehingga peneliti dapat melakukan penyesuaian bila ditemukan informasi baru atau data tambahan yang signifikan.

Uji Validitas Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (wawancara beberapa informan) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Dengan teknik ini, data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya dan mencegah bias dari satu sumber informasi saja.

Etika Penelitian

Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta izin sebelum melakukan wawancara, serta menyampaikan hasil penelitian kepada pihak masjid sebagai bentuk tanggung jawab akademik. Proses ini dijalankan dengan menjunjung tinggi nilai etis dan profesionalisme.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masjid Nurul Jadid

Masjid Nurul Jadid adalah salah satu masjid yang aktif berperan dalam kehidupan keagamaan dan sosial di kawasan Bekasi. Masjid ini memiliki program rutin seperti pengajian mingguan, santunan anak yatim, buka puasa bersama, pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan sosial lainnya.

Sumber pendanaan utama masjid berasal dari infak jamaah mingguan, donasi dari masyarakat sekitar, sumbangan saat kegiatan besar seperti Ramadhan dan Idul Adha, serta bantuan dari lembaga swasta yang bersifat insidental.

Jumlah pengurus inti masjid sebanyak 10 orang, yang dibagi ke dalam beberapa bidang, termasuk bidang keuangan. Pengelolaan kas masjid dilakukan oleh bendahara, dengan dukungan dari ketua harian dan sekretaris.

Proses Perencanaan Anggaran Kas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses perencanaan anggaran kas di Masjid Nurul Jadid dilakukan setiap awal tahun dalam bentuk musyawarah pengurus. Rencana kas meliputi:

- Estimasi pemasukan:
 - Infak mingguan
 - Donasi khusus Ramadhan
 - Sumbangan sosial
- Estimasi pengeluaran:
 - Biaya listrik dan air
 - Biaya operasional kegiatan
 - Biaya renovasi dan pembangunan sarana
 - Kegiatan sosial seperti santunan

Namun, perencanaan ini masih dilakukan secara manual tanpa menggunakan format baku. Proses penganggaran cenderung berdasarkan perkiraan pengalaman tahun sebelumnya dan tidak menggunakan analisis prediksi berbasis data kuantitatif.

Contohnya, target infak mingguan hanya didasarkan pada rata-rata tiga bulan terakhir, tanpa memperhitungkan faktor musiman atau situasi ekonomi masyarakat.

Analisis

Proses perencanaan anggaran kas belum mengikuti prinsip manajemen keuangan modern yang berbasis data historis, analisis tren, dan perhitungan kebutuhan riil. Akibatnya, ada risiko ketidaksesuaian antara rencana dan realisasi keuangan.

Realisasi dan Penyimpangan Anggaran Kas

Berdasarkan analisis dokumen keuangan dan wawancara dengan bendahara masjid, ditemukan beberapa bentuk penyimpangan antara anggaran dan realisasi, antara lain:

- **Kenaikan Biaya Operasional:**

Biaya listrik dan air selama bulan Ramadhan meningkat hingga 25% dari anggaran yang direncanakan, akibat tingginya intensitas kegiatan malam hari.

- **Kegiatan Sosial Tidak Terduga:**

Selama tahun berjalan, masjid menerima permintaan mendadak untuk kegiatan sosial, seperti bantuan korban bencana alam, yang mengakibatkan pengeluaran melebihi anggaran awal sebesar 15%.

- **Ketidaktepatan Waktu Penerimaan Donasi:**

Donasi yang diharapkan masuk pada bulan tertentu ternyata terlambat, sehingga menyebabkan ketidakstabilan kas dalam jangka pendek.

Analisis

Penyimpangan ini menunjukkan bahwa ketidakakuratan dalam perencanaan kas berdampak langsung terhadap kemampuan kas masjid untuk mendanai kegiatan sesuai jadwal. Tidak adanya sistem monitoring bulanan membuat penyimpangan baru disadari di akhir tahun, bukan saat masalah muncul.

Pengendalian dan Evaluasi Anggaran Kas

Pengendalian keuangan di Masjid Nurul Jadid dilakukan melalui beberapa mekanisme sederhana, seperti:

- **Evaluasi Triwulanan:**

Pengurus melakukan pertemuan internal untuk merekapitulasi pengeluaran dan membandingkannya dengan rencana anggaran.

- **Pencatatan Manual:**

Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat secara manual dalam buku kas. Pencatatan dilakukan oleh bendahara, namun belum ada pemisahan antara kas operasional harian dan kas program sosial.

- **Penyesuaian Anggaran:**

Bila terdapat kekurangan dana, pengurus akan melakukan upaya penggalangan dana

tambahan melalui himbauan kepada jamaah atau membuka rekening donasi khusus.

Kelemahan Pengendalian Saat Ini:

- Tidak adanya SOP tertulis tentang proses pelaporan dan evaluasi.
- Tidak menggunakan perangkat lunak akuntansi sederhana untuk pencatatan.
- Evaluasi kas tidak dilakukan secara bulanan, sehingga keterlambatan dalam mendeteksi masalah terjadi.

Analisis

Pengendalian kas yang dilakukan bersifat reaktif, bukan preventif. Masjid perlu melakukan reformasi sistem pengendalian internal, seperti membuat SOP keuangan, menerapkan pencatatan harian berbasis aplikasi, dan menyusun laporan kas secara rutin kepada jamaah.

Strategi Peningkatan Pengelolaan Anggaran Kas

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan kas masjid antara lain:

1. Menyusun SOP Keuangan Masjid:

Standarisasi prosedur mulai dari perencanaan, pencatatan, pelaporan, hingga evaluasi keuangan.

2. Menggunakan Aplikasi Akuntansi Sederhana:

Aplikasi seperti BukuKas, Money Lover, atau bahkan Microsoft Excel dapat digunakan untuk mempermudah pencatatan.

3. Transparansi kepada Jamaah:

Menampilkan laporan pemasukan dan pengeluaran di papan pengumuman atau membagikannya melalui media sosial atau grup WhatsApp jamaah.

4. Pemisahan Rekening Kas Operasional dan Sosial:

Untuk memudahkan monitoring penggunaan dana sesuai dengan tujuannya.

5. Evaluasi Bulanan Kas:

Melakukan evaluasi kas setiap bulan agar deteksi masalah dapat dilakukan lebih cepat dan penyesuaian dapat segera diambil.

Tabel 1. Rekap Kas Masjid Nurul Jadid (Mei – November 2020)

Bulan/Tahun	Keterangan	Masuk (Rp)	Keluar (Rp)	Saldo (Rp)*
Mei 2020	Kas awal	-	-	3.870.000
Juni 2020	Kotak amal puasa	3.910.000		
	Zakat mal	840.000		
	Infaq	1.000.000		
	Konsumsi Ramadhan		2.294.500	
	Alat kebersihan		87.000	
Juli 2020	Servis AC		252.000	
Agustus 2020	Listrik		484.000	
	Lampu		117.000	
September 2020	Listrik		484.000	
	Beli sajadah baru		1.200.000	
	Cat dinding masjid		350.000	
Oktober 2020	Donasi jamaah	1.350.000		
	Listrik		271.000	
	Perbaikan sound system		750.000	
November 2020	Kotak amal mingguan	1.100.000		
	Donasi jamaah	1.350.000		
	Laundry		250.000	
	perlengkapan shalat			

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis anggaran kas sebagai alat perencanaan dan pengendalian kas pada Masjid Nurul Jadid, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan anggaran kas di masjid tersebut telah berjalan dengan upaya yang cukup baik, namun masih memerlukan banyak perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Proses perencanaan anggaran kas dilakukan melalui musyawarah pengurus di awal tahun, dengan menyusun estimasi

penerimaan dari berbagai sumber seperti infak jamaah, donasi musiman, dan bantuan lembaga. Estimasi pengeluaran juga telah dirancang mencakup kegiatan operasional dan sosial. Namun, perencanaan ini masih bersifat sederhana karena belum didasarkan pada analisis tren keuangan jangka panjang, dan lebih mengandalkan pengalaman tahun-tahun sebelumnya tanpa mempertimbangkan perubahan kondisi ekonomi atau kejadian tidak terduga yang dapat berdampak besar pada arus kas.

Dalam pelaksanaannya, ditemukan adanya penyimpangan anggaran kas yang cukup signifikan, terutama selama bulan Ramadhan ketika biaya operasional seperti listrik dan air meningkat tajam. Selain itu, munculnya kegiatan sosial tak terduga seperti pemberian bantuan kepada korban bencana menyebabkan pengeluaran melebihi anggaran yang telah ditetapkan. Kekosongan kas juga sempat terjadi akibat keterlambatan donasi, menunjukkan lemahnya sistem monitoring kas yang dilakukan secara berkala dan belum adanya mekanisme peringatan dini yang dapat membantu pengurus mengantisipasi kondisi keuangan yang menyimpang dari rencana.

Pengendalian kas sejauh ini dilakukan melalui evaluasi keuangan setiap triwulan dan penyesuaian anggaran jika terjadi kekurangan dana. Akan tetapi, pendekatan ini masih bersifat reaktif dan belum ditunjang oleh sistem yang terstruktur. Masih belum diterapkannya sistem pencatatan keuangan berbasis teknologi serta belum adanya prosedur operasi standar (SOP) dalam pengelolaan keuangan menyebabkan efektivitas pengendalian kas menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya akurasi dan kecepatan dalam pengambilan keputusan keuangan yang mendesak.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan sistem anggaran kas yang lebih sistematis, akuntabel, dan berbasis teknologi dalam pengelolaan keuangan masjid. Tanpa sistem yang baik, kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi inti pelayanan masjid berpotensi terganggu. Oleh karena itu, pembenahan dalam aspek perencanaan, monitoring, pelaporan, serta evaluasi kas perlu segera dilakukan agar Masjid Nurul Jadid dapat menjalankan seluruh aktivitasnya dengan lebih stabil, transparan, dan dapat dipercaya oleh jamaah maupun pihak luar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan anggaran kas di Masjid Nurul Jadid.

Salah satu langkah penting yang perlu segera dilakukan adalah penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) yang mencakup seluruh proses keuangan mulai dari penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, hingga mekanisme evaluasi yang dilakukan secara berkala. SOP akan menjadi pedoman kerja yang jelas bagi seluruh pengurus dan membantu memastikan keberlanjutan serta konsistensi pengelolaan keuangan, terutama ketika terjadi pergantian kepengurusan.

Selain itu, masjid juga disarankan untuk mulai mengadopsi sistem pencatatan keuangan secara digital. Penggunaan aplikasi pembukuan atau spreadsheet seperti Microsoft Excel dapat mempermudah proses pencatatan dan pelaporan keuangan, meningkatkan akurasi data, serta mempercepat pembuatan laporan keuangan bulanan. Langkah ini akan sangat bermanfaat dalam menjaga keamanan data keuangan dan memudahkan evaluasi setiap saat.

Monitoring terhadap realisasi kas juga sebaiknya dilakukan secara rutin setiap bulan. Evaluasi bulanan akan memungkinkan pengurus untuk segera mengidentifikasi jika terdapat ketidaksesuaian antara anggaran dan realisasi kas. Dengan melakukan review terhadap seluruh penerimaan dan pengeluaran serta menyusun laporan penyimpangan secara berkala, maka tindakan korektif dapat diambil dengan cepat sebelum permasalahan berkembang lebih jauh.

Transparansi juga menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Pengurus masjid disarankan untuk secara rutin menyampaikan laporan keuangan kepada jamaah, baik melalui papan pengumuman masjid maupun media sosial resmi. Laporan ini tidak harus disajikan dalam format yang kompleks, melainkan cukup sederhana dan mudah dipahami, namun tetap mencakup seluruh aspek pemasukan dan pengeluaran. Transparansi ini akan meningkatkan rasa kepercayaan dan partisipasi jamaah terhadap kegiatan masjid.

Terakhir, peningkatan kapasitas pengurus dalam bidang manajemen keuangan juga sangat dibutuhkan. Pengurus, terutama bendahara, perlu dibekali dengan pengetahuan dasar tentang pengelolaan kas yang dapat diperoleh melalui pelatihan singkat yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, kampus, atau lembaga pelatihan keuangan. Dengan kompetensi yang memadai, pengelolaan keuangan masjid akan menjadi lebih profesional, efisien, dan akuntabel sesuai dengan prinsip-prinsip amanah dan tanggung jawab sosial

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, M., & Rahman, F. (2020). The Implementation of Digital Financial Reporting in Mosques: A Case Study. *Asian Journal of Islamic Management*, 2(1), 33–45.

- Fauzi, A., & Ramadhani, D. (2018). Evaluation of Financial Control Practices in Local Religious Institutions. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(2), 99–110.
- Halim, Abdul. (2018). *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hamid, M. A., & Wahyuni, E. (2019). Strengthening Financial Governance in Islamic Non-Profit Organizations. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(3), 77–90.
- Handayani, D. (2019). Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Bandung. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 45–58.
- Homgren, C. T., Sundem, G. L., & Elliott, J. A. (2017). *Introduction to Financial Accounting* (11th ed.). Pearson Education
- Ibrahim, R., & Sari, D. (2023). Cash Flow Planning and Management in Non-Profit Religious Organizations. *Journal of Nonprofit Financial Studies*, 5(1), 11–25.
- Lestari, D. (2021). Implementasi Akuntansi Zakat dan Infak di Masjid Besar. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 89-97
- Mulyadi. (2021). *Akuntansi Manajemen (Edisi Terbaru)*. Salemba Empat.
- Nurhalimah, S., & Budianto, A. (2021). Digitalization of Mosque Financial Management to Improve Transparency. *Journal of Islamic Finance and Innovation*, 6(2), 98–112.
- Rakhmat, S. (2020). Pengaruh Sistem Anggaran terhadap Efektivitas Dana Sosial Masjid. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 112–124.
- Suharnomo. (2016). Transparency and Accountability in Managing Public Funds: A Study in Religious Institutions. *Journal of Public Sector Accounting*, 7(2), 101–112.
- Susilawati, L., & Cahyani, R. (2021). Pengaruh Anggaran Kas terhadap Likuiditas Perusahaan Dagang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(2), 55-67
- Wahyuni, S., & Pratama, A. (2022). Peran Anggaran Kas dalam Efisiensi Manajemen Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(1), 23-34.
- Yuliani, N. (2017). Manajemen Keuangan Masjid. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 24(1), 67–75